

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Ketidakjujuran akademik merupakan salah satu permasalahan yang cukup serius di dunia Pendidikan. Permasalahan tersebut bukan hanya terjadi pada satu atau dua negara saja tapi terjadi pada banyak negara di belahan dunia. Berdasarkan 5 tahun terakhir banyak jurnal yang melaporkan perilaku ketidakjujuran akademik di berbagai negara. Di Benua Asia seperti Malaysia (Tiong, 2018), Indonesia (Ampuni, 2019), Thailand (Thomas, 2017), Jepang (Hotel, 2020), Filipina (Balbuena & Lamela, 2015). Di Benua Eropa seperti Rusia (Maloshonok & Shmeleva, 2019), Moldova (Ives & Giukin, 2020), Austria (Hopp & Speil, 2020). Di Benua Amerika seperti Amerika Serikat (Peled, 2019), Mexico (Guerrero, 2020), dan Venezuela (Building & Eastwood, 2019).

Berdasarkan jenjang pendidikan, perilaku ketidakjujuran akademik telah diteliti pada Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, dan Perguruan Tinggi. Pada jenjang Sekolah Dasar (*Elementary School*) hasil penelitian menyebutkan bahwa 92% siswa Sekolah Dasar melakukan perilaku ketidakjujuran akademik dan 45% diantaranya menganggap bahwa perilaku ketidakjujuran akademik merupakan perilaku sosial yang dapat diterima (Jatmiko, 2020).

Pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (*Junior High School*), penelitian menyebutkan bahwa 32% siswa menjiplak menggunakan internet, 51% siswa menyontek saat ujian, dan 74% siswa menyalin pekerjaan rumah milik temannya (Krou, 2020). Padahal siswa Sekolah Menengah Pertama dianggap sudah mampu untuk berperilaku jujur (Le et al., 2019). Selain itu perilaku ketidakjujuran akademik terjadi pada jenjang Sekolah Menengah Atas (*Senior High School*). Penelitian menyebutkan bahwa 74,29% siswa mengatakan sulit memahami materi menjadi alasan utama siswa Sekolah Menengah Atas melakukan perilaku ketidakjujuran akademik (Shofiyah, 2013).

Hasil penelitian pada jenjang perguruan tinggi menyebutkan bahwa terdapat 83,48% mahasiswa program sarjana dan 52% mahasiswa pascasarjana melakukan plagiarisme melalui internet (Pantu, 2020). Banyak mahasiswa menganggap bahwa perilaku ketidakjujuran akademik dapat diterima dan dijadikan strategi pendidikan oleh mahasiswa (Shmeleva & Semenova, 2019). Padahal pada jenjang perguruan tinggi, penanaman pendidikan karakter masih sangat penting, karena kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan di Perguruan Tinggi pada dasarnya tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan dan keterampilan saja, melainkan mengarahkan mahasiswa menjadi manusia yang berkembang pemikirannya dan dalam kepribadiannya diupayakan mampu berkembang dan meningkat kearah yang lebih baik (Janosik, 2005).

Berdasarkan paparan di atas, fenomena ketidakjujuran akademik bertolak belakang dengan tujuan pendidikan khususnya di Indonesia. Undang Undang nomor 20 Tahun 2003 mengatur tentang Sistem Pendidikan di Indonesia yang terdapat di BAB II Dasar, Fungsi, dan Tujuan Pasal 3 yaitu:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” (UU no. 20 tahun 2003)

Fokus pada fenomena ketidakjujuran akademik di jenjang perguruan tinggi, hal tersebut juga bertolak belakang dengan standar kompetensi lulusan di Indonesia. Standar kompetensi lulusan di Indonesia khususnya pada jenjang perguruan tinggi telah diatur dalam PP pasal 26 nomor 19 tahun 2005. Dalam PP tersebut menjelaskan bahwa salah satu standar kompetensi lulusan pada jenjang pendidikan perguruan tinggi yaitu bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang berakhlak mulia (PP no. 19 tahun 2005).

Perguruan tinggi diharapkan mampu mencetak mahasiswa-mahasiswa yang berkompeten dan berakhlakul karimah (Nugroho, 2013). Mahasiswa merupakan generasi penerus bangsa dimana orang-orang beranggapan bahwa mahasiswa memiliki kesempatan tinggi untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan negara. Terlebih di era globalisasi yang sudah sangat modern ini, mahasiswa dituntut untuk bisa

mencerdaskan kehidupan bangsa dan negara tentunya dengan mengedepankan nilai-nilai kejujuran.

Globalisasi dunia membuka beragam hal masuk ke wilayah Indonesia termasuk beragam kebiasaan, kultur, dan segala informasi dari luar yang sering tidak sesuai dengan kultur bangsa Indonesia. Ketidaksiapan masyarakat Indonesia menerima berbagai hal dari luar termasuk paham dan pola berpikir berakibat pada terjadinya dekadensi moral bangsa (Angelia, 2019). Kebelumsiapan ini menyebabkan terjadinya kemrosotan karakter anak bangsa. Kemrosotan karakter anak bangsa ini merupakan hasil dari *output* dunia pendidikan yang lebih mementingkan kognitif dibanding afektif. Perubahan sosial yang begitu cepat menyebabkan pergeseran nilai-nilai. Salah satu nilai yang mengalami perubahan yaitu kejujuran (Sujadi, 2017). Artinya perguruan tinggi lebih mementingkan kepandaian mahasiswa dibandingkan karakter atau proses yang jujur, dan berdasar karakter yang luhur. Akibatnya tidak jarang banyak mahasiswa yang mengejar tingkat kelulusan 100% dengan cara yang tidak benar (Tri, 2013). Hal tersebut bertolak belakang dengan tujuan sistem pendidikan nasional seperti yang telah diungkapkan sebelumnya bahwa kejujuran merupakan sebuah karakter utama yang perlu dimiliki oleh setiap mahasiswa, begitu juga kejujuran dalam lingkup akademik.

Perilaku ketidakjujuran akademik dianggap hal yang biasa bagi kalangan mahasiswa. Mahasiswa semakin membudayakan perilaku ketidakjujuran akademik (Nugraha, 2020). Hal ini dibuktikan dengan

penelitian Choi & Kim (1996) yang menyebutkan bahwa hampir 90 persen mahasiswa melakukan ketidakjujuran dalam ujian mereka. Penelitian lain menyebutkan bahwa di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang menunjukkan angka prosentasi ketidakjujuran akademik pada Program Studi Pendidikan Ekonomi sebesar 48%, pada Program Studi Akuntansi sebesar 42,6%, pada Program Studi Ekonomi Pembangunan sebesar 52,4%, dan pada Program Studi Manajemen sebesar 45,0% (Friyatmi, 2011).

Ketidakjujuran akademik atau yang biasa disebut dengan *academic dishonesty* tergolong perilaku yang sering terjadi di kalangan mahasiswa (Utami & S, 2019). Ketidakjujuran akademik merupakan suatu perilaku apapun yang melanggar standar dimana mahasiswa telah menggunakan pekerjaan orang lain untuk mendukung pekerjaan mereka sendiri (de Lambert et al., 2006). Pengertian lain dari ketidakjujuran akademik yaitu tindakan menipu dengan cara curang yaitu mahasiswa mengirim makalah yang sama ke kelas lain tanpa izin dan berkolaborasi dengan orang lain pada tugas yang ditugaskan sebagai pekerjaan individu (Pedhazur & Aviele, 2001).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan kepada 50 mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Purwokerto, diperoleh hasil sebanyak 86% mahasiswa pernah bekerja sama dalam ujian baik pada saat ujian di dalam kelas maupun pada saat ujian *online*. Sebanyak 60% mahasiswa pernah memberi atau menerima

bantuan tidak sah pada saat ujian berlangsung. Sebanyak 66% mahasiswa pernah melakukan *copy-paste* informasi tanpa mencantumkan sumber dari internet. Selain itu ada pula bentuk ketidakjujuran akademik yang pernah dilakukan oleh mahasiswa antara lain yaitu : menunggu pengawas ujian lengah kemudian memberikan isyarat kepada teman, memotret lembar jawaban kemudian dikirimkan melalui aplikasi *whatsapp*, memberikan lembar jawab kepada teman, bekerjasama saat ujian berlangsung, *copy-paste* jawaban tugas teman yang berhubungan dengan materi yang sedang dibahas, memanggil nama teman dengan suara lirih, membawa catatan kecil pada saat ujian sedang berlangsung, melirik teman yang ada di dekatnya untuk melihat lembar jawab, memakai kode tangan sebagai bahasa isyarat untuk mengetahui jawaban teman pada saat ujian sedang berlangsung, membawa *handphone* pada saat ujian berlangsung, dan pergi ke toilet untuk membuka buku.

★ Perilaku ketidakjujuran akademik dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah konformitas kelompok (Khairat, 2010). Konformitas terjadi dimana seorang individu merubah sikap atau perilakunya agar sesuai dengan kelompoknya. Sehingga individu yang awalnya tidak pernah melakukan perilaku tertentu, akan menyamakan perilakunya dengan norma yang ada dikelompoknya supaya bisa diterima dan menjadi bagian dari kelompok tersebut termasuk yang berkaitan dengan akademik. Hal ini kemungkinan terjadi pula pada bagaimana individu tersebut berkelompok dengan temannya yang terbiasa melakukan

ketidakjujuran akademik. Individu akan melakukan hal apapun untuk mencapai target yang ditetapkan bersama. Jika salah satu individu dalam kelompok tersebut tidak melakukan tindakan yang sama untuk mencapai target bersama maka individu tersebut akan mendapatkan hukuman dari konformitas tersebut seperti di intimidasi.

Konformitas kelompok merupakan perubahan perilaku sebagai akibat dari tekanan kelompok, terlihat dari kecenderungan remaja untuk selalu menyamakan perilakunya dengan kelompok sehingga dapat terhindar dari celaan maupun keterasingan Santrock (dalam Lestari & Lestari, 2017). Konformitas kelompok juga didefinisikan sebagai penyesuaian sikap remaja untuk menganut pada norma kelompok acuan, menerima ide, atau aturan-aturan yang menunjukkan bagaimana remaja berperilaku (Baron, 2005).

Konformitas terjadi juga apabila mahasiswa mengadaptasi sikap atau perilaku mahasiswa lain karena merasa didesak baik desakan nyata atau hanya desakan bayangan saja oleh temannya (Rohana, 2015). Perilaku ketidakjujuran akademik dapat terjadi jika sudah terjadi niat, tercipta kepercayaan, sikap, dan intensi untuk melakukan perilaku ketidakjujuran akademik. Munculnya niat individu untuk melakukan perilaku ketidakjujuran akademik sebagian besar dipelajari dari lingkungan tempat individu tersebut berada (Wahyuningtyas & Indrawati, 2018). Konformitas kelompok akan melakukan perilaku ketidakjujuran akademik secara bersama-sama untuk mendapatkan nilai yang baik dan

mengesankan agar dipandang bahwa konformitas adalah suatu hal yang baik dan wajar.

Penelitian yang dilakukan oleh Mulyani (2016) menunjukkan bahwa ada pengaruh positif yang sangat signifikan antara konformitas kelompok dengan penyimpangan sosial menyontek. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Amelia (2016) juga menjelaskan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara konformitas kelompok dengan intensi menyontek. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa konformitas kelompok memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap perilaku ketidakjujuran akademik yang terjadi pada mahasiswa. Semakin tinggi konformitas kelompok maka semakin tinggi pula perilaku ketidakjujuran akademik yang terjadi. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah konformitas kelompok maka semakin rendah pula perilaku ketidakjujuran akademik yang terjadi.

★ Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Konformitas Kelompok terhadap Ketidakjujuran Akademik pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Purwokerto”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti dapat merumuskan permasalahan yaitu apakah ada pengaruh konformitas kelompok terhadap

ketidakjujuran akademik pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Purwokerto?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya pengaruh konformitas kelompok terhadap ketidakjujuran akademik pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Purwokerto

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat sebagai berikut :

#### **1. Manfaat Teoritis**

Diharapkan dalam penelitian ini dapat memberikan sumbangsih pengetahuan bagi perkembangan teori-teori khususnya dalam ilmu psikologi, baik dalam psikologi perkembangan maupun ilmu-ilmu sosialnya. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan kajian ilmiah mengenai pemahaman tentang konformitas kelompok dalam kaitannya terhadap perilaku ketidakjujuran akademik. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan juga dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi peneliti lain yang hendak melakukan penelitian sejenis.

#### **2. Manfaat Praktis**

Diharapkan dalam hasil penelitian ini dapat menambah informasi kepada lingkungan sosial, keluarga, sekolah, dan masyarakat mengenai

perilaku ketidakjujuran akademik di dunia pendidikan, serta diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pemecahan masalah yang berkaitan dengan perilaku ketidakjujuran akademik.

#### **E. Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya**

Pada penelitian ini menggunakan satu variabel independent yaitu konformitas kelompok dan satu variabel dependent yaitu ketidakjujuran akademik. Peneliti melakukan studi literatur dan tidak menemukan jurnal yang sama dengan judul penelitian ini. Subjek pada penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Purwokerto dimana lulusan Fakultas Ekonomi dan Bisnis dipersiapkan menjadi lulusan unggulan untuk memasuki dunia kerja di bidang keuangan dan kewirausahaan yang harus memiliki karakter baik dan jujur. Selain itu kualitas dari lulusan Ekonomi dan Bisnis ditentukan oleh dua hal yaitu kompetensi dan independensi yang mana lulusan Ekonomi dan Bisnis nantinya harus memiliki etika yang harus dijaga, tidak mudah dipengaruhi, dan berkewajiban untuk jujur kepada siapapun (Christiawan, 2002).